

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, juru bicara muda memiliki peran yang sangat signifikan pada pilpres 2024 ini. Hal ini terlihat dari juru bicara muda telah berperan sebagai katalis dalam transformasi komunikasi politik modern. Pertama, mereka berhasil mengadaptasi pendekatan komunikasi politik tradisional menjadi format yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital. Transformasi ini mencakup perubahan dari komunikasi *top-down* menjadi komunikasi horizontal dan dialogis, dengan memanfaatkan kekuatan media sosial sebagai *platform* utama interaksi politik. Kedua, juru bicara muda memiliki peran penting dalam menerapkan pendekatan komunikasi multi-dimensi yang meliputi aspek retorika, agitasi politik, kampanye politik, pemanfaatan media massa, karakteristik komunikator politik, penyampaian pesan, pendekatan khalayak, dan peran komunikasi politik. Pendekatan terintegrasi ini memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang autentik dan bermakna dengan pemilih pemula.

Media sosial telah menjadi arena utama dimana juru bicara muda melakukan negosiasi makna politik, membangun narasi yang relevan, dan menciptakan *engagement* yang bermakna dengan pemilih pemula. Dominasi media digital dalam konsumsi informasi generasi muda mengharuskan strategi

komunikasi politik beradaptasi dengan karakteristik *platform* digital yang interaktif, visual, dan *real-time*. Keberhasilan juru bicara muda dalam memperoleh dukungan pemilih muda sangat bergantung pada kemampuan mereka membangun autentisitas dan kredibilitas. Generasi muda lebih responsive terhadap komunikasi yang mendidik, menghormati kapasitas analitis mereka, dan memberikan ruang untuk dialog interaktif dibandingkan propaganda emosional konvensional. Juru bicara muda berfungsi sebagai jembatan penghubung yang efektif antara elit politik dan pemilih pemula. Mereka mampu mentransformasi bahasa politik formal menjadi komunikasi yang dapat diterima dan dipahami oleh generasi muda, sekaligus menjadi representasi autentik dari komitmen kandidat terhadap inklusi generasi muda dalam proses politik.

Peran juru bicara muda dalam pilpres 2024 menunjukkan evolusi komunikasi politik Indonesia yang mengadaptasi karakteristik generasi digital. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda-beda, seperti pendekatan Naufal Ramadhan selaku juru bicara muda Anies-Muhaimin lebih ke arah strategis-visual dengan fokus pada transformasi konten yang mengubah visi-misi paslon menjadi kemasan visual yang menarik dan dirancang khusus untuk generasi muda. Selain itu Naufal juga melakukan strategi perbandingan antar paslon untuk menunjukkan keunggulan kandidat yang didukung, serta menghubungkan program politik dengan isu konkret yang dirasakan masyarakat sehari-hari. Berbeda dengan Naufal, Niha Nihaya selaku juru bicara muda Prabowo-Gibran melakukan pendekatan yang humanis-edukatif,

dengan mengedepankan diskusi santai di tempat-tempat ramah anak muda seperti kafe dan tempat umum, menggunakan bahasa sederhana dan menghindari retorika berat, hal ini dilakukan juga sebagai membangun kredibilitas berdasarkan motivasi tulus, bukan sekedar kepentingan politik. Ichwan Nugraha Budjang selaku juru bicara muda Ganjar-Mahfud menggunakan pendekatan sistematis-riset yang mengedepankan segmentasi komprehensif dengan mengklasifikasikan audiens berdasarkan dimensi demografis, geografis, dan platform digital, menggunakan survei dan analisis media sosial sebagai basis data serta mampu membangun jembatan komunikasi dengan komunitas anak muda.

Keberhasilan komunikasi politik untuk generasi muda tidak terletak pada uniformitas pendekatan, melainkan pada kemampuan adaptasi dan personalisasi pesan sesuai dengan karakteristik audiens. Media sosial bukan hanya alat, tetapi telah menjadi ruang politik baru yang memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika digital dan kultur generasi muda. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang transformasi komunikasi politik di era digital dan memberikan framework untuk pengembangan strategi komunikasi politik yang lebih efektif untuk generasi mendatang.

Namun, jubir muda masih menghadapi keterbatasan signifikan dalam hal jangkauan dan inklusivitas. Kesuksesan mereka terutama terbatas pada segmen pemilih muda perkotaan, khususnya mahasiswa dan profesional muda yang memiliki akses digital memadai, sementara generasi muda di pedesaan, petani muda, anak rantau, dan kelompok marginal lainnya masih belum

terjangkau secara optimal. Keterbatasan infrastruktur digital di daerah pedesaan menjadi hambatan fundamental, terutama ketika strategi komunikasi politik sangat bergantung pada *platform* digital seperti TikTok dan Instagram. Beberapa kelompok target justru membutuhkan lebih banyak aksi nyata dengan turun langsung ke lapangan dibandingkan hanya mengandalkan media sosial. Untuk mencapai dampak yang lebih menyeluruh dalam transformasi demokrasi Indonesia, diperlukan strategi yang lebih inklusif dengan mengombinasikan pendekatan digital yang inovatif dengan metode komunikasi konvensional, serta pengembangan representasi yang lebih beragam dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Meskipun jubir muda telah berhasil menjadi pintu gerbang penting untuk keterlibatan politik yang lebih dalam dan mempengaruhi dinamika pengambilan keputusan pemilih muda, perbaikan dalam aspek inklusivitas dan jangkauan tetap menjadi kunci untuk memaksimalkan potensi mereka sebagai katalisator partisipasi politik generasi muda secara menyeluruh.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan, maka terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan. Harapannya dapat meningkatkan kualitas komunikasi politik, memperkuat partisipasi politik generasi muda, dan berkontribusi pada penguatan sistem demokrasi yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika sosial kontemporer. Adapun saran tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi strategi komunikasi digital seperti investasi dalam riset mendalam tentang preferensi komunikasi generasi muda secara berkala, pengembangan konten yang lebih interaktif, pemanfaatan teknologi emerging seperti AI untuk analisis sentiment dan trend *forecasting*, pembangunan sistem monitoring dan evaluasi *real-time* untuk mengukur efektivitas pesan.
2. Pengembangan kapasitas juru bicara muda seperti mengadakan program pelatihan komprehensif yang mencakup kemampuan retorika, literasi digital, dan pemahaman isu-isu strategis, mentoring system dengan komunikator politik berpengalaman, workshop berkala tentang tren komunikasi digital dan preferensi audiens muda, dan pengembangan kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis.
3. Pembentukan unit khusus yang menangani komunikasi politik generasi muda, standardisasi proses rekrutmen dan seleksi juru bicara muda berdasarkan kompetensi yang terukur, pengembangan kode etik dan pedoman etika untuk komunikasi politik digital, sistem koordinasi yang efektif antara juru bicara muda dengan tim kampanye utama.
4. Pengembangan teori komunikasi politik yang khusus mengakomodasi dinamika komunikasi politik antar generasi, khususnya dalam konteks media digital. Penelitian lanjutan dapat fokus pada pengembangan model komunikasi politik yang lebih responsif terhadap perbedaan karakteristik di tiap generasi.

5. Diperlukan penelitian kuantitatif dengan survei skala besar untuk mengukur tingkat penetrasi dan efektivitas pesan jurnis muda di berbagai segmen demografis, khususnya membandingkan respons pemilih muda perkotaan versus pedesaan, serta menganalisis faktor-faktor sosio-ekonomi yang mempengaruhi aksesibilitas terhadap pesan politik digital.
6. Studi etnografi mendalam tentang perilaku konsumsi media politik generasi muda di daerah terpencil akan memberikan wawasan tentang alternatif strategi komunikasi yang lebih inklusif.
7. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama dalam mengukur konversi *engagement* digital menjadi dukungan electoral yang konkret. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melacak bagaimana interaksi di media sosial benar-benar memengaruhi perilaku voting pemilih pemula.